

**PARTISIPASI WANITA TANI DALAM KEGIATAN PERCEPATAN  
PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN (P2KP) MELALUI  
PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI  
KABUPATEN PURWOREJO**

**Yogi Prasetyo Aji, Sapja Anantanyu, Susi Wuri Ani**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax.(0271) 637457  
Email: yogiprasetyo54@yahoo.com Telp. 0856 430 603 13

**Abstrak:** Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan yang bertujuan *sebagai* solusi mengatasi ancaman krisis pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi, faktor-faktor pembentuk partisipasi dan hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk partisipasi dan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL. Metode dasar penelitian adalah penelitian eksplanatori. Lokasi penelitian yaitu Kabupaten Purworejo dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Metode sampling yang digunakan yaitu proportional random sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui validitas instrumen digunakan (1) korelasi Pearson, (2) Alpha Cronbach untuk mengetahui reliabilitas instrumen, (3) rumus interval untuk mengetahui tingkat partisipasi wanita tani, (4) Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk partisipasi dengan tingkat partisipasi wanita tani, dan (5) uji Z untuk menguji tingkat signifikansi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan: faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam program KRPL adalah umur, tingkat pendidikan, dan jumlah waktu luang, sedangkan faktor eksternal adalah sarana dan prasarana, peran/dorongan kepala keluarga dan aktivitas sosial.

**Kata kunci:** partisipasi, wanita tani, KRPL, P2KP

**Abstract:** Activity of Food Consumption Diversification Acceleration (P2KP) through Sustainable Food Houses Region Programme (KRPL) was an attempt to increase diversification aimed at a solution to defeat the threat of a food crisis. This study was intended to determine the level of participation, the factors forming the participation and significant connection between the factors forming the participation and level of participation of women farmers KRPL program. The basic method of this research was explanatory research. The location of this research was at Purworejo district with a total sample of research was 60 people. The sampling method that used was proportional random sampling. The data used throughout this study were primary and secondary data. Data analysis method used to determine the validity of the instrument were (1) Pearson correlation, (2) to determine the Cronbach alpha reliability of the instrument,(3) the formula intervals to determine the level of participation of women farmers,(4) Spearman Rank to determine the relationship between factors forming participation with a participation rate of women farmers, and (5) Z test to test the significance level Spearman Rank. The results showed: the internal factors that have a significant relationship with the level of participation of women farmers in KRPL program were age, education level, and the amount of free time, while external factors were infrastructure, the role/encouragement head of the family and social activities

**Keywords:** Participation, Women Farmer, KRPL, P2KP

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya dengan ketersediaan pangan dan rempah yang beraneka ragam. Berbagai jenis tanaman pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, dan pangan dari hewani yaitu unggas, ikan, dan ternak kecil. Berbagai jenis rempah dan obat-obatan dapat tumbuh di Negara Indonesia. Indonesia saat ini tidak terlepas dari persoalan krisis pangan. Permintaan pangan yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan penyediaan pangan. Ketidakseimbangan antara permintaan dengan penyediaan pangan mengakibatkan pangan Indonesia dari impor meningkat.

Salah satu faktor dari permasalahan krisis pangan di Indonesia yaitu pertumbuhan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk yang pesat dari tahun ke tahun membuat pemenuhan kebutuhan pangan menjadi hal prioritas bagi setiap orang.

Masyarakat Indonesia saat ini sudah meningkatkan konsumsi pangan non beras, terutama konsumsi daging yang semakin meningkat tiap tahunnya. Meskipun demikian, konsumsi kalori masih didominasi oleh konsumsi energi kelompok padi-padian dengan proporsi sebesar 50%. Tingkat konsumsi kalori pada masyarakat Indonesia sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Kalori (kcal) Masyarakat Indonesia per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan Tahun 2008-2012

No.	Komoditi	Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Padi-padian	968,48	939,99	927,05	919,09	894,92
2	Umbi-umbian	52,75	39,97	37,05	43,39	31,05
3	Ikan	47,64	43,52	45,34	47,83	45,19
4	Daging	38,60	35,72	41,14	44,71	52,52
5	Telur dan susu	53,60	51,59	56,20	55,97	48,89
6	Sayur-sayuran	45,46	38,95	38,72	37,40	37,54
7	Kacang-kacangan	60,58	55,94	56,19	54,17	52,54
8	Buah-buahan	48,01	39,04	40,91	39,44	37,11
9	Minyak dan lemak	239,30	228,35	233,39	232,03	238,25
10	Bahan minuman	109,87	101,73	100,29	97,69	84,02
11	Bumbu-bumbuan	17,11	15,61	16,00	16,14	13,41
12	Konsumsi lainnya	66,92	58,75	59,18	59,70	51,65
13	Makanan dan minuman jadi	289,85	278,46	273,84	304,35	265,55
Total		2.038,17	1.927,63	1.925,61	1.952,01	1.852,64

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2013

Sebagai upaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam menciptakan ketahanan pangan rumah tangga, sesuai amanat UU Nomor 7 Tahun 1996 dan PP Nomor 68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan, dilaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam menciptakan ketahanan pangan rumah tangga, sesuai dengan amanat UU Nomor 7 Tahun 1996 dan PP Nomor 68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, 2013).

Perempuan sebagai salah satu pilar penyelenggaraan konsumsi pangan berperan besar dalam pengembangan pangan lokal yaitu melalui pemanfaatan pekarangan sebagai sumber gizi, melalui penyediaan pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) di meja makan, hingga mendidik generasi mendatang dalam pelestarian lingkungan. Hal ini tampaknya sudah menjadi sifat alami perempuan. Sehingga peran perempuan sangat vital dalam kesuksesan program diversifikasi pangan dengan konsep KRPL.

Kabupaten Purworejo merupakan kabupaten yang telah menerapkan kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kesuksesan suatu program tidak terlepas dari partisipasi aktif dari masyarakat. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Partisipasi Wanita Tani dalam Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Purworejo.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanation reseach*). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling* yaitu pengambilan responden dengan

menetapkan jumlah sampel yang akan diambil dengan menerapkan jumlah tergantung pada besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang akan diwakilinya (Mardikanto, 2003).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan pencatatan.

## Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui Konsep KRPL di Kabupaten Purworejo diukur menggunakan rumus interval (I). Menurut Djarwanto (1996), rumus interval (I) adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}} \dots\dots (1)$$

Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara faktor – faktor pembentuk partisipasi dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui Konsep KRPL di Kabupaten Purworejo diuji dengan korelasi *Rank Spearman* (rs). Menurut Siegel (1992) rumus korelasi *Rank Spearman* sebagai berikut:

$$Rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana **Rs** merupakan koefisien korelasi *Rank Spearman*, **N** merupakan jumlah responden, dan **di** merupakan selisih atau *ranking* dari variabel pengamatan

Pengujian hipotesis akan membawa kepada kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis, sehingga perlu adanya perumusan.  $H_0: \mu_1 = \mu_2 \rightarrow$  tidak terdapat hubungan

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2 \rightarrow$ terdapat hubungan

Berdasarkan jumlah responden yang diteliti yaitu sebesar 60 responden, maka uji hipotesis menggunakan uji Z. Pada penelitian ini,  $H_1$  mempunyai rumusan tidak sama, maka didapat dua daerah kritis pada ujung distribusi. Sehingga peneliti menggunakan uji 2 sisi.

Untuk menguji tingkat signifikansi *Rank Spearman* ( $R_s$ ) digunakan uji Z karena sampel yang diambil lebih dari 30 ( $N > 30$ ) (Supranto, 2001). Sehingga rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z_h = \frac{r_s}{\frac{1}{\sqrt{N-1}}} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana  $Z_h$  merupakan Z hitung,  $R_s$  merupakan koefisien

korelasi *Rank Spearman*, dan N merupakan jumlah responden.

Kriteria pengujiannya yaitu:

1.  $H_0$  diterima jika  $-Z_{\alpha/2} \leq Z_h \leq Z_{\alpha/2}$
2.  $H_0$  ditolak jika  $Z_h > Z_{\alpha/2}$  atau  $Z_h < -Z_{\alpha/2}$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Wanita Tani dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Tahap Perencanaan Kegiatan P2KP Melalui Program KRPL.

Hasil dari analisis hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal wanita tani dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap perencanaan kegiatan P2KP melalui program KRPL disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Tahap Perencanaan

No.	Variabel	$R_s$	Z hitung
1.	Faktor Internal		
a.	Umur	-0,295*)	-2,26594
b.	Pendidikan Formal	0,54*)	4,147819
c.	Pengalaman Berusahatani	-0,087	-0,66826
d.	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	0,285*)	2,18913
e.	Jumlah Waktu Luang	-0,407*)	-3,12623
2.	Faktor Eksternal		
a.	Penyuluhan	0,152	1,167534
b.	Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana	0,316*)	2,427242
c.	Peran dan Dorongan Kepala Keluarga	0,328*)	2,519416
d.	Aktivitas Sosial	0,439*)	3,372023

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 2 dapat diartikan bahwa faktor umur memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap perencanaan. Semakin muda umur responden maka semakin tinggi tingkat kesadaran dan keaktifannya untuk berpartisipasi pada tahap perencanaan. Struktur kepengurusan pada umumnya dijabat oleh usia produktif,

sehingga responden yang sudah lanjut usia umumnya hanya berstatus anggota dan kurang aktif dalam tahap perencanaan.

Pendidikan memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap perencanaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai responden, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya pada tahap perencanaan. Hal ini

dikarenakan responden dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi memiliki tingkat kesadaran yang lebih besar untuk ikut berpartisipasi.

Struktur kepengurusan pada umumnya dijabat oleh anggota yang pendidikannya minimal telah menyelesaikan bangku SMA.

Jumlah tanggungan rumah tangga memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap perencanaan. Semakin banyak jumlah tanggungan rumah tangga maka semakin besar pula motivasi anggota tersebut untuk berperan aktif dalam tahap perencanaan karena mereka berpikiran dengan suksesnya kegiatan P2KP melalui program KRPL maka dapat meringankan beban suami dalam mencari nafkah.

Jumlah waktu luang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap perencanaan. Semakin banyak waktu luang maka semakin rendah tingkat partisipasi pada tahap perencanaan. Hal ini terjadi karena responden dengan jumlah waktu luang yang banyak merupakan responden yang berada pada kategori usia yang sudah tua, sehingga tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan di tahap perencanaan.

Semakin lengkap ketersediaan sarana dan prasarana maka semakin besar pula tingkat partisipasi pada tahap perencanaan. Hal ini terjadi karena wanita tani

yang memiliki perlengkapan relatif lengkap umumnya adalah pengurus KWT. Tahap perencanaan dihadiri oleh sebagian besar pengurus dan sebagian kecil anggota.

Peran dan dorongan kepala keluarga memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap perencanaan. Wanita tani yang lebih sering didorong oleh kepala keluarganya memiliki tingkat kesadarannya yang lebih tinggi untuk berpartisipasi. Hal ini terjadi karena dorongan dari kepala keluarga akan meningkatkan kesadaran, keberanian dan menambah motivasi wanita tani untuk berpartisipasi.

Aktivitas sosial memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap perencanaan. Semakin rendah aktivitas sosial maka semakin rendah juga partisipasinya. Aktivitas yang rendah pada tahap perencanaan menyebabkan timbulnya efek domino bagi anggota lain untuk tidak ikut berpartisipasi juga pada tahap ini.

## 2. Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Wanita Tani dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Tahap Pelaksanaan Kegiatan P2KP Melalui Program KRPL

Hasil dari analisis hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal wanita tani dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pelaksanaan kegiatan P2KP melalui program KRPL, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Tahap Pelaksanaan Kegiatan

No.	Variabel	rs	Z hitung
1.	Faktor Internal		
a.	Umur	-0,329*)	-2,527097
b.	Pendidikan Formal	0,426*)	3,272168
c.	Pengalaman Berusahatani	-0,1	-0,76811
d.	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	0,254	1,95101
e.	Jumlah Waktu Luang	-0,32*)	-2,45797
2.	Faktor Eksternal		
a.	Penyuluhan	0,125	0,960143
b.	Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana	0,35*)	2,688401
c.	Peran dan Dorongan Kepala Keluarga	0,325*)	2,496372
d.	Aktivitas Sosial	0,357*)	2,742169

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 3, umur memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pelaksanaan. Semakin rendah umur responden maka tingkat partisipasinya semakin tinggi. Pada umumnya anggota dengan umur yang lebih muda memiliki tenaga yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan pada tahap pelaksanaan, karena tahap ini membutuhkan tenaga yang cukup banyak sehingga responden dengan umur yang lebih muda memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi.

Pendidikan memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap perencanaan. menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai responden, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya pada tahap pelaksanaan. Hal ini dikarenakan responden dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi memiliki tingkat kesadaran yang lebih besar untuk ikut berpartisipasi.

Jumlah waktu luang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pelaksanaan. Semakin

banyak waktu luang yang dimiliki justru semakin rendah waktu yang dapat dicurahkan untuk tahap pelaksanaan kegiatan. Pada umumnya responden dengan usia tua memiliki waktu luang yang lebih banyak, tetapi dengan usia tua maka aktivitasnya untuk berpartisipasi pada tahap ini terbatas oleh tenaga mereka.

Tingkat ketersediaan sarana memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pelaksanaan. Semakin tinggi ketersediaan sarana dan prasarana maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan kegiatan. Terpenuhinya sarana dan prasarana dapat menambah motivasi wanita tani untuk berpartisipasi karena semakin tinggi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana akan lebih memudahkan wanita tani untuk beraktivitas pada tahap ini.

Peran dan dorongan kepala keluarga memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pelaksanaan. Semakin tinggi dorongan dari suami baik berupa informasi, nasihat, anggaran maupun tenaga dapat meningkatkan partisipasi.

Adanya dorongan dari suami menambah motivasi bagi wanita tani untuk lebih aktif dalam berpartisipasi

Aktivitas sosial memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pelaksanaan. Semakin tinggi kewajiban untuk hadir serta keaktifan anggota lain untuk berpartisipasi dalam tahap ini menyebabkan semakin meningkatnya pula tingkat partisipasinya. Adanya rasa gengsi dan keterpaksaan dapat ditimbulkan dari adanya faktor aktivitas sosial ini.

3. Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Wanita Tani dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Tahap Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan P2KP Melalui Program KRPL

Hasil dari analisis hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal wanita tani dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan P2KP melalui program KRPL, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Tahap Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan

No.	Variabel	Rs	Z hitung
1.	Faktor Internal		
a.	Umur	-0,196	-1,505505
b.	Pendidikan Formal	0,456 <sup>*)</sup>	3,502602
c.	Pengalaman Berusahatani	0,01	0,076811
d.	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	0,258 <sup>*)</sup>	1,98174
e.	Jumlah Waktu Luang	-0,34 <sup>*)</sup>	-2,61159
2.	Faktor Eksternal		
a.	Penyuluhan	0,037	0,284202
	Tingkat Ketersediaan Sarana		
b.	Prasarana	0,352 <sup>*)</sup>	2,703763
c.	Peran dan Dorongan Kepala Keluarga	0,385 <sup>*)</sup>	2,957241
d.	Aktivitas Sosial	0,291 <sup>*)</sup>	2,235213

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Pendidikan memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemantauan dan evaluasi. Responden dengan pendidikan yang semakin tinggi umumnya akan semakin aktif untuk mengajukan pertanyaan, usulan maupun menanggapi pertanyaan atau usulan dari wanita tani lainnya. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi pula rasa tanggung jawab seseorang.

Jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemantauan dan evaluasi. Semakin banyak jumlah tanggungan rumah tangganya maka semakin tinggi pula motivasi seseorang. Responden dengan jumlah tanggungan rumah tangga yang banyak memiliki motivasi agar program berjalan dengan baik, sehingga responden tersebut lebih aktif untuk berpartisipasi pada tahap pemantauan dan evaluasi

dibandingkan responden dengan jumlah tanggungan rumah tangga yang sedikit.

Jumlah waktu luang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemantauan dan evaluasi. Responden dengan waktu luang yang relatif lebih banyak justru memiliki tingkat partisipasi yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena responden dengan waktu luang yang banyak umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka tidak aktif dalam hal bertanya, usul, menanggapi usulan atau pertanyaan dari anggota lain.

Tingkat ketersediaan sarana memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemantauan dan evaluasi. Semakin lengkapnya ruang pertemuan serta sarana dan prasarana dapat meningkatkan gairah bagi wanita tani untuk mengikuti kegiatan. Lengkapnya sarana dan prasarana juga dapat membantu kelancaran dalam menjalankan tahap pelaksanaan kegiatan, sehingga dengan berjalan baiknya tahap pelaksanaan kegiatan maka wanita tani lebih yakin untuk memantau dan mengevaluasi dari hasil pelaksanaan kegiatan.

Peran dan dorongan kepala keluarga memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemantauan dan evaluasi. Semakin tingginya peran dan dorongan kepala keluarga maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi pada tahap pemantauan dan evaluasi. Peran dan dorongan kepala keluarga dapat meningkatkan motivasi bagi wanita tani untuk berpartisipasi.

Aktivitas sosial memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemantauan dan evaluasi. Semakin tingginya partisipasi dari anggota KWT menyebabkan semakin meningkat responden. Partisipasi anggota KWT lainnya dapat membuat responden ikut-ikutan untuk meningkatkan partisipasinya.

#### 4. Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Wanita Tani dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Tahap Pemanfaatan Hasil Kegiatan P2KP Melalui Program KRPL

Hasil dari analisis hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal wanita tani dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemanfaatan hasil kegiatan P2KP melalui program KRPL, disajikan pada Tabel 5.



Tabel 5. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Tahap Pemanfaatan Hasil

No.	Variabel	Rs	Z hitung
1.	Faktor Internal		
a.	Umur	-0,254	-1,95101
b.	Pendidikan Formal	0,261 <sup>*)</sup>	2,004779
c.	Pengalaman Berusahatani	-0,153	-1,17522
d.	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	0,123	0,944781
e.	Jumlah Waktu Luang	-0,075	-0,57609
2.	Faktor Eksternal		
a.	Penyuluhan	0,448 <sup>*)</sup>	3,441153
b.	Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana	0,216	1,659127
c.	Peran dan Dorongan Kepala Keluarga	0,324 <sup>*)</sup>	2,488691
d.	Aktivitas Sosial	0,577 <sup>*)</sup>	4,432021

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Pendidikan memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemanfaatan hasil. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi tingkat konsumsi pangan lokal dan beragam. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi pula kesadaran akan pentingnya pangan lokal dan beragam.

Penyuluhan memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemanfaatan hasil. Semakin tinggi kegiatan penyuluhan semakin tinggi pula kesadaran wanita tani untuk mengonsumsi pangan lokal dan menyajikan menu beragam. Hal ini karena kegiatan penyuluhan dapat memberikan penyadaran bagi wanita tani.

Peran dan dorongan kepala keluarga memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemanfaatan hasil. Dalam tahap pemanfaatan hasil, semakin tinggi peran suami dapat meningkatkan penyajian menu beragam dan konsumsi pangan

lokal dalam rumah tangga. Hal ini terjadi karena dengan adanya peran dari suami maka dapat menambah pertimbangan-pertimbangan bagi wanita tani untuk menyajikan menu beragam dan pangan lokal.

Aktivitas sosial memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemanfaatan hasil. Semakin tingginya aktivitas sosial dari wanita tani dapat meningkatkan frekuensi responden untuk meningkatkan partisipasinya, sehingga menimbulkan efek domino yang membuat meningkat pulanya konsumsi pangan lokal dan penyediaan menu beragam.

5. Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Wanita Tani dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Kegiatan P2KP Melalui Program KRPL

Hasil dari analisis hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal wanita tani dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL, disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Kegiatan P2KP Melalui Program KRPL

No.	Variabel	Rs	Z hitung
1.	Faktor Internal		
a.	Umur	-0,283 <sup>*</sup>	-2,17376
b.	Pendidikan Formal	0,497 <sup>*</sup>	3,817529
c.	Pengalaman Berusahatani	-0,074	-0,5684
d.	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	0,253	1,94333
e.	Jumlah Waktu Luang	-0,293 <sup>*</sup>	-2,25058
2.	Faktor Eksternal		
a.	Penyuluhan	0,193	1,482461
b.	Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana	0,346 <sup>*</sup>	2,657676
c.	Peran dan Dorongan Kepala Keluarga	0,38 <sup>*</sup>	2,918835
d.	Aktivitas Sosial	0,447 <sup>*</sup>	3,433472

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Umur memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL. Semakin rendah umur responden maka semakin tinggi tingkat partisipasi dalam kegiatan tersebut. Wanita tani dengan umur yang lebih muda cenderung memiliki tenaga dan gairah yang lebih tinggi untuk berpartisipasi.

Pendidikan memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL.

Jumlah waktu luang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL. Semakin sedikit jumlah waktu luang maka semakin tinggi partisipasi wanita tani. Hal ini terjadi karena waktu untuk kegiatan ini tidak terlalu banyak

dan wanita tani dengan waktu luang yang banyak pada umumnya sudah berusia sangat tua sehingga kurang aktif dalam kegiatan.

Tingkat ketersediaan sarana memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap menyebabkan wanita tani memiliki gairah lebih untuk berpartisipasi. Sehingga semakin lengkapnya sarana dan prasarana maka semakin meningkat pula partisipasi wanita tani.

Peran dan dorongan kepala keluarga memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL. Semakin tinggi dorongan yang diberikan oleh kepala keluarga maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi wanita tani. Hal ini dikarenakan dengan adanya dorongan dari kepala keluarga dapat memberikan motivasi dan menambah kepercayaan diri wanita tani untuk berperan aktif dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL.

Aktivitas sosial memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL. Semakin meningkatnya peran aktif dari wanita tani lainnya maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi responden. Peran aktif wanita tani lainnya dapat menambah motivasi responden untuk meningkatkan pula partisipasinya dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani pada tahap perencanaan termasuk dalam kategori sangat rendah. Tingkat partisipasi wanita tani pada tahap pelaksanaan kegiatan termasuk dalam kategori sedang. Tingkat partisipasi wanita tani pada tahap pemantauan dan evaluasi berada pada kategori rendah. Tingkat partisipasi wanita tani pada tahap pemanfaatan hasil berada pada kategori tinggi.

Sebagian besar responden (30%) berada pada rentang umur 40-52 tahun dan 30% berada di rentang umur 53-64 tahun. Sebagian besar responden (41,67%) telah menyelesaikan pendidikan formal hingga tamat SMA/SMK. Sebagian besar responden (31,67%) memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun. Sebagian besar responden (33,33%) memiliki jumlah tanggungan rumah tangga sebanyak 1 orang. Sebagian besar responden (46,67%) memiliki 5 jam waktu luang. Sebagian besar responden (65%) berada pada tingkat kegiatan penyuluhan dalam kategori tinggi. Sebagian besar responden

(71,33%) belum memiliki 1 jenis saprodi. Sebagian besar responden (80%) memiliki dukungan dari suami dalam kategori sedang. Sebagian besar responden (50%) memiliki aktivitas sosial dalam kategori sedang.

Faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap perencanaan adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga dan jumlah waktu luang, sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam tahap perencanaan adalah sarana dan prasarana, peran/dorongan kepala keluarga dan aktivitas sosial.

Faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pelaksanaan kegiatan adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah waktu luang, sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan adalah penyuluhan, sarana dan prasarana, peran/dorongan kepala keluarga dan aktivitas sosial.

Faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemantauan dan evaluasi adalah tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah waktu luang, sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam tahap pemantauan dan evaluasi adalah sarana dan prasarana, peran/dorongan kepala keluarga dan aktivitas sosial.

Faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam tahap pemanfaatan hasil adalah tingkat pendidikan sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil adalah penyuluhan, peran/dorongan kepala keluarga dan aktivitas sosial.

Faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah waktu luang, sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL adalah sarana dan prasarana, peran/dorongan kepala keluarga dan aktivitas sosial.

Saran yang dapat diberikan adalah memberikan sosialisasi tentang pentingnya setiap tahapan program secara terbuka pada saat kegiatan arisan berlangsung, dengan cara menunjukkan manfaat dari program. Memberikan undangan kepada anggota untuk menghadiri setiap tahapan program, dengan memberikan perincian tentang susunan acara. Memberikan sosialisasi kepada anggota untuk mengikutsertakan suami dalam kegiatan yang cukup berat, seperti mengolah lahan dan pembuatan anjang-anjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan 2008-2012. <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2014.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. 2013. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) BPTP Jawa Tengah. <http://jateng.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 18 September 2013.
- Supranto, J. 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi, Cetakan Kedua*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mardikanto, T. 2003. *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pembangunan, dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan* (Ed. Ida Yustina dan Adjat Sudradjat), IPB Press – Bogor.
- Siegel, S. 1992. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia